

BAB III

PAPARAN DATA PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

3.1.1 Keadaan Geografi Desa Beton

Desa Beton merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Desa Beton terdiri dari tiga dusun yaitu dusun Beton, dusun Bibis dan dusun Biyodo. Wilayah Desa Beton mempunyai 1 Rukun Warga (RT) dan 6 Rukun Tetangga (RW). Secara terperinci Desa Bibis terdiri dari 7 RT dan 10 RW, sedangkan Desa Biyodo terdiri dari 11 RT dan RW.

Desa Beton termasuk desa yang padat penduduknya, sebagian besar berupa ladang persawahan. Desa ini termasuk desa yang sangat ramai dan di desa ini banyak perajin perbotan rumahtangga seperti kursi, lemari. Sebagian besar berupa pemukiman. Lokasi penelitian penulis, yaitu Pura Jagat Giri Natha. Adapun batas-batas wilayah Desa Beton adalah sebagai berikut;

Sebelah Utara	: Desa Sukoanyar Kecamatan Cerme
Sebelah Timur	: Desa Gadingwatu Kecamatan Menganti
Sebelah Selatan	: Desa Pranti Kecamatan Menganti

Sebelah Barat : Desa Cerme Lerek Kecamatan Kedamaian¹

3.1.2 Keadaan Demografi Desa Beton

Jumlah penduduk yang ada di Desa Beton ini terdapat 3.168 jiwa yang terdiri dari perempuan 1.569 jiwa dan laki-laki berjumlah 1.599 jiwa.

Keadaan ekonomi masyarakat Desa Beton rata-rata menengah ke atas dengan mata pencarian utama adalah petani. Namun selain itu, warga Desa Beton juga mempunyai pekerjaan lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1
Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian Desa Beton

No.	Mata Pencarian	Jumlah
1.	Petani	2.974 jiwa
2.	Wiraswasta	42 jiwa
3.	PNS	5 jiwa
4.	Dokter/Perawat	6 jiwa
5.	Guru	22 jiwa
6.	Pedagang	76 jiwa
7.	Jasa	12 jiwa
8.	TNI/POLRI	1 jiwa
9.	Buruh	36 jiwa
10.	Lain-lain	22 jiwa
Jumlah keseluruhan		2.349 jiwa

Sumber: Data Monografi Desa Beton, 2011

Desa Beton merupakan desa yang terdiri dari berbagai agama, diantaranya adalah agama Islam, Hindu, dan Kepercayaan. Meskipun

¹ Data Demografi Desa tersebut penulis dapat dari Sekretaris Desa Beton Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik

terdiri dari berbagai agama tetapi kehidupan mereka sehari-hari sangat rukun. Bahkan setiap ada acara hari raya Hindu, umat muslim membantu untuk mengamankan kegiatan selama acara berlangsung. Orang Islam juga ikut berkunjung di Pura saat hari raya Hindu, begitupula sebaliknya. Berikut adalah tabel 2 tentang jumlah penduduk berdasarkan agama:

Tabel 2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Frekuensi
1	Islam	2.974 jiwa
2	Hindu	176 jiwa
3	Kepercayaan	8 jiwa
Total		3.168 jiwa

Sumber: Data Monografi Desa Beton, 2011

Sarana peribadatan yang ada di Desa Beton adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Sarana Peribadatan Desa Beton

No.	Jenis Sarana Peribadatan	Frekuensi
1	Masjid	2
2	Mushallah	5
3	Pura	1
4	Gereja	-
Total		8

Sumber: Data Monografi Desa Beton, 2011

Adanya sarana peribadatan tersebut sehingga dapat digunakan untuk melaksanakan pengembangan pengajaran agama yang ada di Desa. Sehingga mereka dapat mengetahui dan memahami semua ajaran-ajaran agama masing-masing.

3.2 Perkawinan Hindu di Pura Jagat Giri Natha

3.2.1 Pengertian Perkawinan menurut Pura Jagat Giri Natha

Perkawinan adalah ikatan lahir dan bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. perkawinan menurut mangku Made Sumartha akan dijelaskan sebagai berikut:

“Perkawinan adalah suatu ikatan suci lahir batin seorang pria dan wanita , untuk dijadikan pasangan suami istri (membentuk sukina pawantu), bahagia sejahtera sehingga dilakukan perkawinan”.²

Perkawinan tersebut merupakan ikatan jasmaniah dan juga ikatan rohaniah yang perlu mendapat pengesahan secara formal dan rohaniah. Dengan demikian perkawinan mempunyai hubungan yang erat dengan agama dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang telah memenuhi persyaratan tertentu. Perkawinan yang mempunyai kelamin sejenis tidak dibenarkan.

Di Pura Jagat Giri Natha terdapat sistem perkawinan. Mangku Made menjelaskan sebagai berikut:

“Sistem perkawinan adalah suatu cara yang dibenarkan untuk melaksanakan suatu perkawinan, sehingga melalui tata cara tersebut. Perkawinannya dapat dinyatakan sah dan mempunyai kekuatan hukum baik secara agama maupun formal”.³

² Wawancara, 2-1-2013, pukul 16.00 wib dengan Mangku Made Sumartha di rumah mangku.

³ Wawancara, 2-1-2013 pukul 16.00 wib, dengan Made Sumartha di rumah mangku.

Berdasarkan tradisi dan hukum adat yang berlaku, khususnya di Bali dikenal adanya empat sistem perkawinan, yaitu: 1). Sistem Mepadik (meminang/meminta), 2). Sistem ngerangkat (ngerorod), 3). Sistem nyentana (nyeburin) bentuk Matrilokal, 4). Sistem Ngunggahin (suatu bentuk sistem rangkat). Jika di Jawa khususnya di Pura yang peneliti lakukan observasi juga terdapat meminang atau melamar, dan itu dilakukan dipihak laki-laki. Hal tersebut tidak jauh beda dengan tradisi kita di Jawa.

3.2.2 Syarat-syarat perkawinan

Di Pura Jagat Giri Natha perkawinan harus mempunyai syarat-syarat berdasarkan hukum Hindu ditentukan yang terbagi menjadi dua yaitu syarat Lahiriah dan syarat Keagamaan. Syarat Lahiriah sebagai berikut: 1). Kedua mempelai tidak terkait oleh suatu ikatan perkawinan. Dibuktikan dengan surat-surat yang diperlukan untuk itu, 2). Sehat lahir dan bathin, dalam arti tidak ada suatu kelainan seperti; banci, kuming (tidak pernah Haid) tidak sakit jiwa dsb, 3). Yang bersangkutan telah memenuhi syarat umur untuk kawin (dewasa), yaitu 19 tahun untuk pria dan 16 tahun untuk wanita, 4). Antara kedua mempelai tidak mempunyai hubungan darah yang dekat yang dilarang menurut agama. (sepinda), 5). Kedua belah pihak didasari atas cinta sama cinta (sukarela tidak ada paksaan).

Sedangkan syarat keagamaan sebagai berikut: 1). Wajib dilakukan menurut agama Hindu, 2). Kedua mempelai telah menganut agama Hindu.

Bila terjadi calon mempelai berbeda agama, patut dilakukan upacara pensucian terlebih dahulu, sehingga menjadi satu agama, 3). Upacara perkawinan dilakukan ditempat yang berkedudukan purusa atau yang dibenarkan menurut hukum agama Hindu, 4). Upacara perkawinan dilaksanakan oleh pandita atau Rohaniawan yang berwenang untuk itu dan mampu untuk melaksanakannya, 5). Kehadiran kedua mempelai dan pura Upasaksi dan pejabat pencatat perkawinan.

3.2.3 Larangan atau Pantangan dalam Perkawinan

Perkawinan Hindu dalam di Pura Jagat Giri Nata juga mempunyai beberapa larangan atau pantangan, yaitu: (1) berhubungan darah dalam garis keturunan lurus ke bawah atau ke atas, (2) berhubungan darah dalam garis keturunan menyamping, seperti antara saudara dengan saudara, saudara dengan orang tua, saudara nenek atau kakek, (3) berhubungan semenda umpama antara mertua dengan mantu, orang dengan anak tiri, menantu dengan ibu/bapak tiri, dsb, (4) berhubungan sesusuan yaitu orang susuan, anak susuan, saudara susuan, paman atau bibi susuan, (5) saudara istri atau suami atau sebagai bibi atau keponakan dari istri terutama bagi suami yang beristri lebih dari satu, (6) mempunyai hubungan yang oleh agama di larang, (7) dalam agama Hindu, perkawinan terlarang disebut GAMYA, yang meliputi: Gamyamana, Gurwamana, Paradarah dan Gana Gamana.

3.3 Prosesi Perkawinan Hindu di Pura Jagat Giri Natha

3.3.1 Persiapan yang dilakukan sebelum perkawinan

Biasanya sebelum perkawinan yang lebih disibukkan adalah pemangkunya. Di Pura pemangku menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan ketika menjelang prosesi perkawinan. Di Pura sudah ada bagian tersendiri yang mengatur segala persiapan perkawinan yang dibutuhkan oleh mempelai dan keluarganya. Untuk hal ini keluarga mempelai tidak disibukkan membuat perlengkapan perkawinan, mereka hanya terima jadi karena semuanya sudah diserahkan kepada orang-orang Pura yang mempunyai bagian tersendiri untuk mengatur segala persiapan yang dibutuhkan. Akan tetapi untuk resepsinya barulah keluarganya yang disibukkan dengan berbagai macam persiapan.

Perkawinan merupakan proses awal hidup berkeluarga (grihastha asrama), dengan demikian sebelum berumah tangga banyak melalui proses atau hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk perkawinan diantaranya: kesiapan fisik, mental etika, mental spiritual, dan persiapan intelektual.⁴

1. Persiapan fisik

Persiapan Fisik merupakan persiapan yang penting dalam memulai kehidupan baru atau berumah tangga. Sejak dalam kandungan seseorang harus bisa menjaga fisiknya dengan baik, seperti memberikan gizi,

⁴ Wawancara dengan Mangku Aluwi, di Pure Jagat Giri Natha Gresik.

sesuai dengan kebutuhannya. Saat remaja pertumbuhan fisik akan mudah terlihat perubahannya seperti anak perempuan di tandai dengan datangnya menstruasi. Sedangkan bagi pria ditandai perubahan suara. Saat itulah kedewasaan seseorang akan terlihat.

Selain itu, pengantin baik pria maupun wanita juga harus melihat fisik dari calonnya, yaitu tidak cacat mental, tidak cacat fisik, tidak mempunyai penyakit yang membahayakan (seperti HIV AIDS, kanker serviks, dll).

2. Persiapan Mental dan Spiritual

Setiap orang yang akan berumah tangga harus mempunyai mental etika, tata krama, susila dalam bermasyarakat yang baik. Karena sebagai warga yang baik harus selalu mengikuti peraturan-peraturan baik dalam masyarakat atau Negara. Karena sikap atau mental yang baik akan menumbuhkan kerukunan dalam berumah tangga. Mangku Made menambahkan :

“Ketika menikahkan seorang anak, orangtua harus menyerahkan (menitipkan) anaknya kepada pasangan dan keluarganya untuk dijaga dengan baik jangan sampai terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), jika hal tersebut terjadi maka pihak keluarga yang diberi amanat harus mengembalikan anaknya ke rumah damai”.⁵

Sedangkan spiritual seorang calon Grihasta (berumah tangga) harus mempunyai sikap mandiri, dan sikap berani dalam menyelesaikan

⁵ Wawancara, 2-1-2013, pukul 16.30 wib, dengan mangku Made di rumah mangku.

masalah yang dihadapi dalam keluarga. Dan mempunyai pegangan hidup sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain. Mental spiritual harus ditumbuhkan sejak dini sehingga bisa memecahkan setiap persoalan keluarga yang ada saat berumah tangga.

3. Persiapan intelektual

Seorang calon rumah tangga harus mempersiapkan diri untuk menuntut ilmu, dari mulai tingkat TK sampai Perguruan Tinggi. Karena hal ini sangat berguna bagi seseorang itu saat berumah tangga. Rumah tangga merupakan kehidupan yang tidak mudah sehingga perlu banyak wawasan atau pengalaman yang banyak. Sehingga saat memulai rumah tangga nanti seseorang bisa mengerti dan memahami apa yang harus dilakukannya.

3.3.1 Tempat Pelaksanaan Upacara

Upacara perkawinan agama Hindu bisa dilaksanakan ditempat mana saja, tergantung pada kondisi orang yang menjalankan upacara perkawinan tersebut. Baik di Pura, di rumah, maupun gedung, yang paling penting upacara perkawinan bisa berjalan dengan baik. Tetapi dari pembahasan kali ini peneliti hanya akan mengkaji atau meneliti upacara perkawinan di Pura Jagat Giri Natha di desa Beton, kecamatan Menganti kabupaten Gresik.

Bangunan Pura Jagat Giri Natha mempunyai beberapa pelataran, diantaranya ada tiga pelataran yaitu (trimandala) antara lain: jeroan

(Mandala Utama), jaba tengah (Mandala Madya) dan jaba luar (Mandala Nista). Ketiga mandala tersebut masing-masing terpisah dan dibatasi oleh tembok pemisah yang dihubungkan dengan pintu. Adapun penjelasannya tentang perangkat Mandala Nista (jaba luar) dijelaskan sebagai berikut:

Jaba Luar, sebenarnya jaba luar bukan merupakan pembagian Mandala, tetapi tempat ini hanya merupakan jalan raya yang sering dilewati oleh warga sekitar. Tempat ini juga sering dipergunakan sebagai tempat upacara-upacara keagamaan umat Hindu sehingga tempat ini dianggap sebagai jaba luar (Halaman Luar).

Fungsi dari jaba luar ini adalah sebagai tempat parkir orang-orang yang mau sembahyang di Pura Jagat Giri Natha tersebut. Di tempat ini sering sekali dilakukan upacara ritual manusia Yadnya yang dimulai dari bayi yang masih baru lahir sampai perkawinan.

3.2.3 Sarana-sarana Upacara

Untuk melaksanakan upacara perkawinan diperlukan adanya sarana-sarana persembahyangan dimana sarana tersebut tidak bisa ditinggalkan dalam pelaksanaa. Upacara perkawinan agama Hindu upacara perkawinan ini membutuhkan sarana-sarana seperti:

1. Bunga

Bunga melambangkan ketulusan hati atau kesucian. Ada dua fungsi yang penting. Pertama, berfungsi sebagai simbol Tuhan (siwa), dan

kedua mata-mata berfungsi. Sebagai sarana persembayangan. Sebagai simbul, bunga diletakkan tersembul pada puncak cakupan kedua belah telapak tangan pada saat menyembah. Setelah selesai menyembah, bunga tadi biasanya ditunjukkan di atas kepala atau disumpangkan dikuping. Sedangkan bungah dalam fungsinya sebagai sarana persembayangan, dipakai untuk mengisi upakara atau sesajian yang akan dipersembahkan kepada Tuhan, ataupun roh suci leluhur.

2. Api (dupa)

Api melambangkan persaksian, penerang karena Sang Hyang Widhi dapat memberi penerangan bagi umatnya. Dalam persembahyangan api itu diwujudkan dengan Dhupa (dupa) dan Dipa. Dupa adalah sejenis ramuan yang dibakar sehingga berbau wangi. Dupa dengan nyala apinya lambang Dewa Agni yang berfungsi sebagai pendeta pemimpin upacara, sebagai perantara yang menghubungkan antara pemuja dengan yang dipuja, sebagai pembasmi segala kotoran dan pengusir roh jahat, dan sebagai saksi upacara. Dalam api dalam kehidupan beragama Hindu memiliki dasar yang bersumber dari kitab-kitab suci. Kitab-kitab suci itu adalah kelompok kitab suci Wedangga yang terdiri dari kitab Siksa, Wyakarana, Chandra, Nirukta, Jyotisa dan Kalpa.

3. Air

Air merupakan sarana sembahyang yang penting. Ada dua jenis air yang dipakai dalam persembahyangan yaitu air untuk membersihkan

mulut dan tangan, serta air suci yang disebut tirtha. Tirtha ini ada dua macamnya yaitu tirtha yang didapat dengan memohon kepada Tuhan dan Bhatara-bhatara, dan thirta yang dibuat oleh pendeta dengan puja. Thirta itu berfungsi untuk membersihkan diri dari kotoran maupun kecemaran pikiran. Seperti yang dijelaskan oleh mangku Aluwi:

“Air kalau belum dikasih mantra belum menjadi thirta tapi kalau sudah dikasih mantra akan menjadi thirta, yang mempunyai banyak makna. Tirtha mempunyai tujuan untuk mensucikan pikiran, perkataan dan perbuatan. Untuk mengambil air harus dari air sumber”.⁶

Adapun pemakaiannya adalah dipercikkan di kepala, diminum, dan diusapkan di muka. Ini simbolis pembersihan bayu, sabda dan idep.

4. Bija

Bija mempunyai makna penyempurnaan, cikal bakal untuk hidup lebih baik. Dalam setiap persembahyangan sering kita dengar penggunaan sarana upakaranya menggunakan Bija dan Bhasma. Umat sering menganggap bija karena karena menggunakan bijinya beras. Mengapa disebut nhasma karena kata bhasma oleh umat awam disangka berasal dari kata “baas” dalam bahasa Bali yang artinya beras dalam bahasa indonesia. Pada hal sesungguhnya dua sarana upakara itu tidaklah sama bahanya dan juga tidak sama artinya. Oleh karena itu tulisan singkat ini mencoba untuk menjelaskan secara singkat bahan

⁶ wawancara, 30-12-2012 dengan mangku aluwi.

yang digunakan untuk membuat bija dan dhasma dan juga apa makna Tattwa dari kedua sarana tersebut. Dan memahami arti dan makna kedua sarana upakara tersebut diharapkan muncul sikap yang menuju proses memajukan kualitas rohani umat sebagai tujuan utama dari penggunaan bija dan bhasma tersebut.

3.3.2 Prosesi perkawinan

Perkawinan merupakan suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita untuk membentuk sebuah keluarga baru yang bahagia dan kekal abadi. Setiap agama dan kepercayaan mempunyai adat dan tradisi yang berbeda. Adat dan tradisi perkawinan termasuk kegiatan dan upacara sakral dalam agama, termasuk juga dalam agama Hindu.

Agama Hindu mempunyai tradisi upacara perkawinan, dimana sebelum melakukan upacara perkawinan tersebut harus menyiapkan beberapa sarana perlengkapan yaitu:

1. *Pabiyakala* yang merupakan sesaji pertama yang harus dipersiapkan. Sesaji ini berisi, seperti: pisang⁷, jeruk, sawo, jeruk nipis, salak, telur itik⁸, kacang-kacangan, air, les (terdiri dari sisir, tulak, sakti, janur), *pengersikkan* (terdiri dari tepung tawar, dadap sereh, beras kuning,

⁷ Pisang melambangkan jari-jari, mempelai diharapkan lakukan pawiwawahan hanya sekali dalam hidupnya.

⁸ Telur itik melambangkan jiwa yang suci.

segawu), *penyeneng* (terdiri dari uang logam Rp. 100,-, pandan, perasan kapur, suro, gambir, jambe, mbako), *canang sari* (terdiri bunga⁹, porosan, uang, biji-bijian, tebu). Sarana perelengkapan Pabiakala diletakkan ditempat yang besar dan berbentuk bulat (tampa).

2. *Pracita* merupakan sesaji kedua yang harus dipersiapkan. Sarana-sarana yang dipergunakan dalam sesaji Precita ini adalah cengkir, ketupat burung, telur bebek¹⁰, padma, kapas, tumpeng kecil-kecil sebanyak tujuh buah, minyak wangi. Sarana perlengkapan Precita dalam upacara perkawinan ini diletakkan dalam tempat besar dan berbentuk bulat (tampa).
3. *Pejati* yang merupakan sesaji ketiga yang harus dipersiapkan dalam upacara perkawinan. Sarana perlengkapan yang dipergunakan dalam sesaji pejati adalah ketupat, buah, pisang, rengginang, air, penyeneng, beras, daksina (terdiri dari beras, kelapa. Telur bebek¹¹, tumpeng, pencok, pisang dan tapak darah). Sarana perlengkapan pejati ini sama halnya dengan sarana perlengkapan Pabiakala dan Precita, yaitu semua sarana perlengkapannya ditempatkan ditempat yang besar dan berbentuk bulat (tampah). Semua perlengkapan tersebut sudah dipersiapkan sehari sebelum upacara dimulai.

⁹ Bunga melambangkan hati yang tulus dan ikhlas atau suci.

¹¹ Telur bebek melambangkan telur bebek bisa memilih mana yang baik dan mana yang benar.

Sebelum perkawinan Hindu dilaksanakan kedua Mangku melakukan sembahyang terlebih dahulu. Setelah kedua mangku selesai melakukan sembahyang, kemudian mempelai masuk ke Pura. Sebelum mempelai masuk ke dalam Pura harus ada pensucian, dalam prosesi pernikahan agama Hindu di Pura Jagat Giri Natha ini proses awal dimulai dari pensucian bagi mempelai, pensucian ini ada lima tahap pensucian, yang *pertama* adalah wasupadha, sedangkan yang *kedua* panglukattan, *ketiga* abyakala yang artinya membersihkan roh-roh jahat agar tidak mengganggu saat proses pernikahan, *keempat* adalah prascita yang bertujuan untuk pensucian diri sebelum melaksanakan pernikahan, sedangkan yang *kelima* adalah pejati yang artinya pesaksian Hyang Widhi.¹²

Kelima pensucian di atas adalah tahap-tahap pensucian sebelum mempelai melakukan perjanjian atau upacara pernikahan. Kelima pensucian ini tidak boleh ada salah satu dari kelima pensucian ini terlewat, karena pensucian ini wajib dilakukan oleh pengantin. Proses pernikahannya bisa dilakukan di dua tempat yang *pertama* dipura, sedangkan yang *kedua* dilakukan di rumah pengantin. Selanjutnya setelah acara prosesi pensucian sudah terlaksanakan kemudian prosesi panca srada (lima keyakinan yang harus diucapkan). Kelima keyakinan itu antara lain: 1). Percaya adanya Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa), 2). Percaya dengan adanya Adma

¹² Wawancara secara eksklusif dengan Wakil Mangku Joko pada tanggal 13 Mei 2012.

(roh), 3). Percaya dengan adanya Hukum Karma Pala (sebab akibat), 4). Percaya dengan adanya Punarbawa atau Samskara (rekarnasi), 5). Percaya dengan adanya Moksa (kembali adma ke Tuhan).

Perkawinan dalam agama Hindu dipimpin oleh dua orang mangku. Setelah melakukan pensucian kepada mempelai, kedua mangku mengucapkan semacam khotbah acara, yaitu khotbah pelaksanaan *Pabiyakala* dengan membaca mantra dan khotbah pembukaan pelaksanaan juga diawali dengan membaca mantra. Ketika kedua mangku membacakan khotbah tersebut, kedua mempelai dan saksi dari kedua mempelai mendengarkan dengan seksama serta berusaha memahaminya. Setelah membacakan khotbah, kemudian melakukan doa bersama yang dipimpin oleh mangku yang akan dilanjutkan upacara selanjutnya yaitu upacara *pracita* dalam pernikahan.

Pernikahan dalam agama Hindu menjadi sah karena adanya 3 wali, yaitu Tuhan Sang Hyang Widhi, manusia (saksi dari mempelai), dan alam (menghormati makhluk). Tahap-tahapan dalam prosesi perkawinan umat Hindu di Pura Jagat Giri Natha adalah: 1). Mangku memercikkan airu suci (tirta) kepada mempelai, 2). Meletakkan kapas yang ditetaskan minyak wangi di atas telapak tangan mempelai, 3). Menyalamkan beras dan janur panjang kepada mempelai dengan membaca Mantra, 4). Memberikan dupa

kepada kedua mempelai (diletakkan di dada masing-masing kedua mempelai) dan seorang mangku membacakan doa, do'a tersebut berbunyi:

“Om tatsat parama wisesa. OM indah ta kamug hyang hari chandani, agastya maharsi, kita prasidha rumakso ring rahani wengi, anodyani wang angupasasi. Mon tan tuhu ulahnya. Kapastu denira kadi weumili sangsara tinemuya. Mon bener ulahnya, knasadya mwang rahayu OM diddhir astu tatha astu”.

Artinya:

OM hyang widhi yang maha benar dan mahakuasa. O sang hyang hari chandani serta maharsi agastya, yang merupakan pengembang makhluk pada waktu siang dan malam, serta menjadi saksi dari mereka yang melakukan sumpah, kalau tidak perbuatannya agar ia (mereka) mengalami penderitaan yang datangnya tidak putus-putusnya sebagai air mengalir. Tetapi jika benar segala perbuatannya semoga ia (mereka) dikaruniai kebahagiaan dan keberhasilan dalam karyanya.

5). Para mempelai menirukan doa yang diucapkan oleh mangku sambil mengucapkan doa pengucapan janji, Kemudian pengantin yang disumpah mengucapkan do'a sebagai berikut:

“Hatur hulun ri paduka hyang widhi, ndah yan tan tuhu ulan inghulun, semoga hulun kena saupsdra wa ning upasaksi, kepastu denira sanh hyang hari chandani. Kunang yang tuhu bener pwa ulah inghulun moga umangghi sadya rahay”.

Artinya:

Sembah hamba dihadapan hyang widdhi jika seandainya tidak benar segala perbuatan hamba, agar hamba dikenai oleh ganjaran dari sumpah kesaksian, disalahkan oleh sang hyang chandani. Tetapi jika seandainya hamba selalu berbuat dijalan kebenaran, semoga hamba dilimpahkan kebahagiaan dan berhasil segala karya hamba.¹³

¹³ Wawancara secara eksklusif dengan Mangku Aluwi pada tanggal 13 Mei 2012.

6). Selanjutnya dupa yang dibawa oleh masing-masing mempelai diserahkan lagi kepada mangkunya lalu melakukan persembahyangan perkawinan tersebut, 7). Kemudian kedua mangku menghadap ke Timur (tempat pemujaan/padmasana), 8). Para pengiring upacara mengambil bunga mawar yang dibawa oleh mangku lalu diletakkan di tangan dan di rambutnya masing-masing, kemudian mengambil lagi bunga mawar warna putih diletakkan di atas kepala/diselipkan ditelinga, 9). Kemudian pembantu mangku memberikan air ke salah satu mangku utama untuk memercikkan air ke mangku-mangku lainnya (kepala 3 kali, mulut 3 kali, dan diusapkan ke wajah), 10). Selanjutnya pemberian biji kepada kedua mempelai, 11). Dan yang terakhir pemangku menutup acara dengan doa.

Setelah perkawinan menurut Dharma Agama Hindu dinyatakan “sah” dimata agama, selanjutnya perkawinan dilakukan menurut Dharma Negara. Perkawinan Dharma Negara dilaksanakan dalam jaba tengah Pura Jagat Giri Nhata. Proses upacaranya perkawinan Dharma Negara adalah dimulai dari petugas sipil membuka acaranya atau mengawali pembaca’an do’a menurut agama masing-masing. Orang tua mempelai dari pihak perempuan dan laki-laki harus hadir dalam upacara ini. Kemudian saksi- saksi dari kedua pihak mempelai juga hadir dalam melaksanakan perkawinan menurut Agama, proses perkawinan menurut dharma Negara adalah sebagai berikut; *pertama*, petugas sipil membacakan data kedua mempelai dan data-data saksi perkawinan kedua mempelai. *Kedua*, petugas sipil memberi

pertanyaan kepada calon pengantin lelaki, apakah memberikan restu kepadanya atau dengan keterpaksaan. Kemudian pertanyaan kepada kedua saksi apakah mereka mengenal calon suami istri. *Ketiga*, kemudian mempelai diharapkan mendengarkan pasal pernikahan yang dibacakan oleh petugas sipil. Setelah selesai membacakan pasal pernikahan kemudian kedua mempelai melakukan tanda tangan dan acara penutup adalah do'a.

3.3 Tujuan dan Makna Pernikahan Umat Hindu di Pura Jagat Giri Natha

3.3.1 Tujuan Pernikahan

Tujuan perkawinan di Pura Jagat Giri Natha adalah kebahagiaan antara suami dan istri baik lahir maupun batin. Perkawinan tidak hanya sekedar hubungan biologis yang mendapat pengesahan secara formal dan agamis, tetapi lebih dari itu ialah membentuk keluarga bahagia dan kekal.

Mangku Made menambahkan:

“Perkawinan bertujuan untuk meneruskan silaturrahi, menghasilkan keturunan, membentuk rumah tangga yang sejahtera. Dan menjalankan aturan agama”¹⁴

Keluarga bahagia dan kekal adalah tujuan paling utama setiap pasangan yang melakukan perkawinan.

¹⁴ Wawancara, 2-1-2013, pukul 16.30 wib, dengan mangku Made di rumah mangku.

3.3.2 Makna Perkawinan

Perkawinan menurut Pura Jagat Giri Natha hendaknya abadi (kekal) dalam arti perkawinan untuk seumur hidup. Sekali dilahirkan sekali memilih jodoh. Dari pengertian ini perceraian pada hakikatnya tidak diestui (dibenarkan) dan patut dihindarkan oleh setiap rumah tangga Hindu.

Perkawinan mempunyai makna suci dan luhur serta mempunyai unsur-unsur yang tak dapat dilepaskan dengan hukum masing-masing agama. perkawinan merupakan Craddha agama (ibadah), yang wajib dilakukan atau dilaksanakan sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama. dalam agama Hindu perkawinan disebut wiwaha dan merupakan samskara (pensucian) yang wajib dilakukan oleh umat Hindu.

Sebagai contoh yang terjadi pada dewa dan dewi Semara ratih. Dan kesetiaan cinta terjadi pada Rama dan Shinta sehingga tertuang dalam cerita Rama Yana.